

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Signaling Theory

Teori sinyal (*Signaling Theory*) pertama kali dikemukakan oleh Spence (1973) yang menjelaskan bahwa pihak pengirim (pemilik informasi) memberikan suatu isyarat atau sinyal berupa informasi yang mencerminkan kondisi suatu perusahaan yang bermanfaat bagi pihak penerima (investor). *Signaling Theory* (Teori signal) kemudian dikembangkan oleh Ross (1977) yaitu adanya informasi asimetris antara informasi yang berasal dari manajemen (*well-informed*) dan informasi yang berasal dari pemegang saham (*poor-informed*). Pihak eksekutif perusahaan memiliki informasi lebih baik mengenai perusahaannya akan terdorong untuk menyampaikan informasi tersebut kepada calon investor agar harga saham perusahaannya meningkat.

Informasi yang diterima oleh investor dapat berupa sinyal yang baik (*good news*) atau sinyal yang jelek (*bad news*). Sinyal yang baik, apabila laba yang dilaporkan perusahaan meningkat dan sebaliknya apabila laba yang dilaporkan oleh perusahaan mengalami penurunan maka termasuk sinyal yang jelek bagi investor. Sehingga informasi merupakan unsur penting bagi investor atau pelaku bisnis, karena informasi tersebut

menyajikan keterangan, catatan atau gambaran perusahaan baik untuk keadaan masa lalu, saat ini dan keadaan yang akan datang bagi kelangsungan usaha perusahaan tersebut. Informasi yang lengkap, relevan, akurat dan tepat waktu sangat diperlukan oleh investor di pasar modal sebagai alat analisis untuk pengambil keputusan investasi (Purba, 2023).

Pada umumnya manajemen mempunyai informasi yang lebih baik tentang kegiatan perusahaan baik untuk situasi masa kini maupun prospek perusahaan pada masa yang akan datang bila dibandingkan dengan pihak luar perusahaan. Dalam kondisi demikian, profitabilitas dan kebijakan dividen bisa menjadi alat untuk menyampaikan informasi berkaitan dengan kinerja keuangan perusahaan dari manajer kepada para investor. Teori ini menyatakan bahwa jika suatu perusahaan mengumumkan profitabilitas dan kebijakan dividen lebih tinggi dibandingkan dengan yang diantisipasi pasar, maka akan diinterpretasikan sebagai sinyal bahwa perusahaan mempunyai prospek kinerja keuangan pada masa mendatang yang lebih baik.

Dengan sinyal yang baik tersebut, investor akan membeli saham perusahaan sehingga akan mengakibatkan harga saham perusahaan tersebut naik. Sebaliknya, apabila perusahaan mengumumkan profitabilitas dan kebijakan dividen lebih rendah daripada yang diharapkan, maka akan diinterpretasikan sebagai sinyal buruk. Penurunan profitabilitas dan dividen bisa mengindikasikan bahwa pendapatan

perusahaan di masa mendatang tidak sesuai yang diharapkan. Hal ini menjadikan salah satu penyebab investor menjual saham yang dimilikinya, yang bisa mengakibatkan harga pasar perusahaan turun (Irma et al., 2021).

2.1.2 Harga Saham

Saham merupakan surat bukti bahwa kepemilikan atas aset-aset perusahaan yang menerbitkan saham. Jadi saham adalah bukti kepemilikan bagian modal perseroan yang memberikan berbagai hak menurut ketentuan undang-undang. Dengan memiliki saham suatu perusahaan maka investor akan mempunyai hak terhadap pendapatan dan kekayaan perusahaan, setelah dikurangi dengan pembayaran semua kewajiban perusahaan. Oleh sebab itu, saham merupakan salah satu jenis sekuritas yang cukup populer diperjualbelikan di pasar modal (Mappadang, 2021).

Harga saham merupakan nilai pasar dari selembarnya sebuah perusahaan atau emiten pada waktu tertentu. Harga saham terbentuk dari interaksi kinerja perusahaan dengan situasi pasar yang terjadi di pasar sekunder. Harga saham terjadi di bursa pada waktu tertentu. Harga saham bisa berubah naik ataupun turun dalam hubungan waktu yang begitu cepat. Harga saham dapat berubah dalam hitungan menit, bahkan dapat berubah dalam hitungan detik. Hal tersebut dimungkinkan karena tergantung permintaan dan penawaran antara pembeli saham dengan penjual saham (Adnyana, 2021).

Harga saham di pasar sering kali bergerak bersama-sama, yaitu turun dan naik bersama walaupun tidak untuk keseluruhan jenis saham. Sebagian jenis saham mungkin bergerak naik, sebagian lagi stagnan (tidak berubah). Nilai pasar dari sekuritas atau harga saham merupakan harga pasar dari sekuritas itu sendiri. Untuk sekuritas yang diperdagangkan dengan aktif nilai pasar merupakan harga terakhir yang dilaporkan pada saat sekuritas terjual (Mappadang, 2021).

Pada pasar perdana harga saham tetap karena perusahaan sudah menentukan harga dan jumlah saham yang akan ditawarkan sebelum menawarkannya di pasar perdana. Oleh karena jumlah saham yang ditawarkan perusahaan terbatas, belum tentu tiap investor mendapatkan sesuai dengan jumlah yang diinginkan. Perlu diingat bahwa tidak seluruh keinginan investor atas saham calon perusahaan tercatat di pasar perdana ini dapat dipenuhi seluruhnya dalam hal terjadi kelebihan permintaan (*oversubscribed*) (Otoritas Jasa Keuangan, 2023).

Berbeda dengan pasar perdana yang harga sahamnya tetap, harga saham pada pasar sekunder mengalami fluktuasi berupa kenaikan maupun penurunan, hal ini terjadi karena adanya permintaan dan penawaran atas saham tersebut. Penawaran dan permintaan tersebut terjadi karena banyak faktor, baik yang sifatnya spesifik atas saham tersebut (kinerja perusahaan dan industri dimana perusahaan tersebut bergerak) maupun faktor yang sifatnya makro seperti tingkat suku bunga, inflasi, nilai tukar dan faktor-faktor non ekonomi seperti kondisi sosial dan politik, dan faktor lainnya.

Dalam dunia keuangan, kenaikan dan penurunan harga saham berbanding lurus dengan kinerja fundamental perusahaan.

Pembentukan harga saham terjadi karena adanya permintaan dan penawaran atas saham tersebut. Permintaan dan penawaran atas suatu saham dipengaruhi banyak faktor, baik yang sifatnya spesifik berhubungan dengan saham tersebut (kinerja perusahaan dan industri dimana perusahaan tersebut berada) maupun faktor yang sifatnya makro atau eksternal, seperti perkembangan tingkat suku bunga, inflasi, nilai tukar, dan faktor-faktor non ekonomi seperti kondisi sosial dan politik (Otoritas Jasa Keuangan, 2023).

Terdapat banyak faktor yang dapat mempengaruhi harga saham atau return saham, baik yang bersifat makro maupun mikro ekonomi (Adnyana, 2021).

1. Faktor makro ada yang bersifat ekonomi dan non ekonomi
 - a. Faktor makro ekonomi terinci dalam beberapa variabel ekonomi, misalnya inflasi, suku bunga, kurs valuta asing, tingkat pertumbuhan ekonomi, harga bahan bakar di pasar internasional, dan indeks saham regional.
 - b. Faktor makro non-ekonomi mencakup peristiwa politik domestik, peristiwa sosial, peristiwa hukum, dan peristiwa politik internasional.
2. Faktor mikroekonomi terinci dalam beberapa variabel, misalnya laba per saham, dividen per saham, nilai buku per saham, debt equity ratio,

dan rasio keuangan lainnya.

Pengaruh faktor makro tidak selalu sama terhadap harga saham. Misalnya, kenaikan nilai kurs US \$ terhadap rupiah berdampak positif terhadap harga saham emiten yang berusaha di bidang ekspor, tetapi berdampak negatif terhadap harga saham emiten yang memiliki utang valuta asing, serta emiten yang bergerak dalam bidang impor atau yang bahan baku untuk produksinya berasal dari luar negeri. Oleh sebab itu, para investor yang menggunakan analisis fundamental dalam proses pengambilan keputusan jual beli saham harus memperhatikan variabel-variabel yang diduga mempunyai pengaruh kuat terhadap harga saham (Adnyana, 2021).

2.1.3 Profitabilitas

Profitabilitas mengukur kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba (Ningrum, 2021). Rasio profitabilitas adalah rasio yang digunakan dalam mengukur seberapa besar kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan atau profit. Rasio ini digunakan untuk menunjukkan bagaimana gambaran tingkat efektifitas pengelolaan perusahaan dalam menghasilkan laba. Selain itu, rasio ini juga digunakan sebagai ukuran bagi para investor untuk memberikan informasi dalam pengambilan keputusan berinvestasi (Seto et al., 2023). Menurut Irma et al. (2021) profitabilitas menggambarkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba pada tingkat yang diterima berdasarkan sumber daya yang digunakannya dan dinyatakan dalam prosentase. Sumber daya yang

digunakan untuk menghasilkan laba tersebut dapat berupa asset, juga dapat berupa ekuitas.

Secara umum, terdapat empat jenis rasio utama yang digunakan untuk mengukur tingkat profitabilitas perusahaan yaitu sebagai berikut (Seto et al., 2023).

1. *Gross Profit Margin* (GPM), atau biasa disebut margin laba kotor merupakan cara yang digunakan dalam penentuan harga pokok penjualan. Rasio ini menggambarkan laba kotor yang diperoleh dari jumlah penjualan perusahaan.
2. *Net Profit Margin* (NPM), atau biasa disebut margin laba bersih merupakan rasio yang digunakan dalam mengukur seberapa besar pendapatan bersih yang diperoleh perusahaan atas aktivitas penjualan yang telah dilakukan. Margin laba bersih merupakan perbandingan antara laba setelah bunga dan pajak dibandingkan dengan volume penjualan.
3. *Return on Assets* (ROA), merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa besar laba bersih yang diperoleh dari pengelolaan seluruh aset yang dimiliki perusahaan.
4. *Return on Equity* (ROE), merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba bersih berdasarkan modal tertentu.

Untuk mengukur profitabilitas, maka penelitian ini menggunakan *return on asset* (ROA). *Return on asset* (ROA) Suatu cara untuk

mengukur seberapa banyak laba bersih yang bisa diperoleh dari seluruh kekayaan yang dimiliki perusahaan (Ningrum, 2021). ROA adalah metrik profitabilitas yang sering digunakan oleh bisnis untuk menentukan seberapa baik aset yang digunakan dapat menghasilkan keuntungan. ROA ini mengukur kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba bersih berdasarkan tingkat aktivitas tertentu (Goh, 2023). Sedangkan Ngatno (2021) mengungkapkan bahwa ROA adalah rasio keuangan perusahaan yang berhubungan dengan profitabilitas mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan keuntungan atau laba pada tingkat pendapatan, aset dan modal saham tertentu.

Metrik ini paling sering ditekankan dalam analisis neraca karena dapat menunjukkan tingkat keberhasilan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan. ROA mampu mengukur kemampuan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan di masa lalu dan kemudian meramalkan masa depan, yang menjadi faktornya. Ini adalah aset yang diperoleh dari seluruh ekuitas atau modal pinjaman perusahaan, yang telah diubah oleh perusahaan menjadi aset bisnis yang melayani kelangsungan keberadaan perusahaan.

ROA dapat dihitung secara matematis dengan menggunakan rumus sebagai berikut (Goh, 2023):

$$\text{ROA} = \frac{\text{Laba bersih setelah pajak}}{\text{Total aktiva}} \times 100\%$$

2.1.4 Kebijakan Dividen

Dividen berasal dari bahasa Latin yaitu *divendium* yang artinya sesuatu untuk dibagi. Dividen adalah pembagian kepada pemegang saham yang sebanding dengan jumlah lembar yang dimiliki. Berdasarkan pendapat tersebut maka dapat disimpulkan bahwa dividen merupakan bagian laba yang dihasilkan oleh perusahaan, baik berasal dari laba periode saat ini maupun laba periode sebelumnya yang dibagikan kepada pemegang saham sebagai hasil atas investasi (Irnawati, 2022).

Jenis dividen yang dapat dibagikan oleh perusahaan kepada pemegang sahamnya sebagai berikut (Irnawati, 2022):

1. Dividen Tunai

Dividen tunai yaitu bagian laba usaha yang dibagikan kepada pemegang saham dalam bentuk uang tunai. Sebelum dividen dibagikan, perusahaan harus mempertimbangkan ketersediaan dana untuk membayar dividen. Jika perusahaan memilih untuk membagikan dividen tunai itu berarti pada saat dividen akan dibagikan kepada pemegang saham perusahaan memiliki uang tunai dalam jumlah yang cukup.

2. Dividen Harta

Dividen Harta yaitu bagian dari laba usaha perusahaan yang dibagikan dalam bentuk harta selain kas. Walaupun dapat berbentuk harta lain, tetapi biasanya harta tersebut dalam bentuk surat berharga yang dimiliki oleh perusahaan.

3. Dividen Skrip atau Dividen Utang

Dividen skrip atau dividen utang, yaitu bagian dari laba usaha perusahaan yang dibagikan kepada pemegang saham dalam bentuk janji tertulis untuk membayar sejumlah uang dimasa datang. Dividen skrip terjadi karena perusahaan ingin membagikan dividen dalam bentuk uang tunai, tetapi tidak tersedia kas yang cukup, walupun laba ditahan menunjukkan saldo yang cukup. Karena itu, pihak manajemen perusahaan menjanjikan untuk membayar sejumlah uang di masa mendatang kepada para pemegang saham.

4. Dividen Saham

Dividen saham, yaitu bagian dari laba usaha yang ingin dibagikan kepada pemegang saham dalam bentuk saham baru perusahaan itu sendiri. Dividen saham dibagikan karena perusahaan ingin mengkapitalisasi sebagian laba usaha yang diperolehnya secara permanen.

5. Dividen Likuidasi

Dividen Likuidasi, yaitu dividen yang ingin dibayarkan oleh perusahaan kepada pemegang saham dalam berbagai bentuknya, tetapi tidak didasarkan pada besarnya laba usaha atau saldo laba ditahan perusahaan. Dividen likuidasi merupakan pengembalian modal atas investasi pemilik oleh perusahaan

Kebijakan dividen adalah kebijakan yang diambil oleh manajemen keuangan untuk menentukan besarnya perbandingan laba yang dibagikan kepada para pemilik saham dalam bentuk dividen tunai, *dividen*

smoothing yang dibagikan, deviden saham, pemecahan saham, dan penarikan kembali saham yang beredar. Semua alternatif kebijakan ini diambil untuk meningkatkan kemakmuran para pemilik saham (Darmawan, 2022).

Kebijakan dividen (*dividend policy*) merupakan keputusan apakah laba yang diperoleh perusahaan pada akhir tahun akan dibagi kepada pemegang saham dalam bentuk dividen atau akan ditahan untuk menambah modal guna pembiayaan investasi di masa yang akan datang. Kebijakan dividen merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dengan keputusan pendanaan perusahaan. Salah satu kebijakan yang harus diambil oleh manajemen yaitu memutuskan apakah laba bersih yang diperoleh selama satu periode dibagi semua atau dibagi sebagian untuk dividen dan sebagian lagi tidak dibagi (menjadi laba ditahan) (Otoritas Jasa Keuangan, 2023).

Kebijakan dividen dalam penelitian ini diukur menggunakan *dividend payout ratio*. Dividend Payout Ratio digunakan dalam model penilaian saham untuk mengestimasi dividen yang dibayarkan pada masa yang akan datang. Rumus untuk menghitung *dividend payout ratio* yaitu sebagai berikut:

$$\text{Dividend Payout Ratio} = \frac{\text{Dividen Per Share}}{\text{Earning Per Share}} \times 100\%$$

Rasio pembayaran dividen (*dividend payout ratio*) menentukan jumlah laba dibagi dalam bentuk dividen kas dan laba yang ditahan sebagai sumber pendanaan. Apabila perusahaan memutuskan untuk

membagi semua laba bersih yang diperoleh sebagai dividen, maka berarti tidak ada laba yang ditahan dan akhirnya memperkecil sumber dana intern yang dapat digunakan mengembangkan usaha. Jika perusahaan memutuskan tidak membagikan laba yang diperoleh sebagai dividen akan dapat memperbesar sumber dana intern yang dapat digunakan mengembangkan usaha atau re-investasi. Jika laba yang ditahan dalam jumlah besar, berarti laba yang akan dibayarkan sebagai dividen menjadi lebih kecil. Dengan demikian aspek penting dari kebijakan dividen adalah menentukan alokasi laba yang sesuai di antara pembayaran laba sebagai dividen dengan laba yang ditahan di perusahaan. Rasio pembayaran dividen menunjukkan persentase laba perusahaan yang dibayarkan kepada pemegang saham biasa berupa dividen kas (Triyonowati & Maryam, 2022).

2.2 Penelitian Sebelumnya

Berikut ini merupakan beberapa penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan penelitian ini:

Tabel 2.1 Penelitian Sebelumnya

Judul	Perbedaan	Persamaan	Hasil Penelitian
Pengaruh Kebijakan Dividen Terhadap Harga Saham (Studi Pada Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia Periode 2011-2015) (Ainun, 2019)	Penelitian ini menggunakan teknik analisis linier berganda sedangkan penulis menggunakan regresi data panel	Sama-sama meneliti pengaruh kebijakan dividen terhadap harga saham	Kebijakan dividen berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham
Analisis Pengaruh Financial Distress, Kebijakan Dividen, Dan Kebijakan Hutang Terhadap Harga Saham	Penelitian ini menggunakan teknik analisis linier berganda sedangkan penulis	Sama-sama meneliti pengaruh kebijakan dividen	Hasil penelitian ini menunjukan financial distress berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap harga saham,

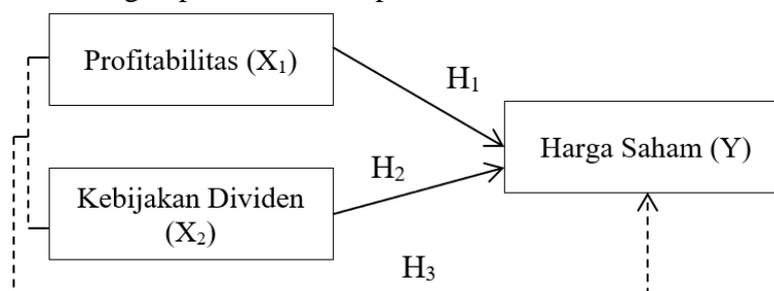
<p>Dengan Ukuran Perusahaan Sebagai Variabel Kontrol (Rahma & Rinaldo, 2023)</p>	<p>menggunakan regresi data panel, peneliti tidak memasukkan variabel <i>financial distress</i> dan kebijakan hutang</p>	<p>terhadap harga saham</p>	<p>variabel kebijakan dividen berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap harga saham, variabel kebijakan hutang berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap harga saham, dan variabel <i>financial distress</i> dan kebijakan hutang dengan ukuran perusahaan sebagai variabel kontrol, berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap harga saham. Sedangkan pada variabel kebijakan dividen dengan ukuran perusahaan sebagai variabel kontrol, berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham.</p>
<p>Pengaruh Struktur Modal Dan Kebijakan Dividen Terhadap Nilai Perusahaan Dan Dampaknya Terhadap Harga Saham Pada Sektor Pertambangan Periode 2016-2020 (Warisman & Amwila, 2022)</p>	<p>Penelitian ini menggunakan teknik analisis linier berganda sedangkan penulis menggunakan regresi data panel, peneliti tidak memasukkan variabel struktur modal</p>	<p>Sama-sama meneliti pengaruh kebijakan dividen terhadap harga saham</p>	<p>Hasil penelitian menunjukkan bahwa struktur modal tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan sedangkan kebijakan dividen berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan. Sementara itu, struktur modal berpengaruh negatif signifikan terhadap harga saham, kebijakan dividen tidak berpengaruh terhadap harga saham dan nilai perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap harga saham. Nilai perusahaan tidak mampu memediasi struktur modal terhadap harga saham sedangkan nilai perusahaan mampu memediasi kebijakan dividen terhadap harga saham.</p>
<p>Pengaruh Profitabilitas terhadap Harga Saham (Pratiwi et al., 2023)</p>	<p>Penelitian ini menggunakan teknik analisis linier berganda sedangkan penulis menggunakan regresi data panel, peneliti</p>	<p>Sama-sama meneliti pengaruh profitabilitas terhadap harga saham</p>	<p>Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh positif signifikan terhadap harga saham</p>

	menambahkan variabel kebijakan dividen		
Pengaruh Profitabilitas, Solvabilitas, Likuiditas dan Ukuran Perusahaan terhadap Harga Saham (Studi Empiris pada Perusahaan Sub Sektor Hotel, Restoran dan Pariwisata Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016 - 2018) Djamaa & Awalia (2021)	Penelitian ini menggunakan teknik analisis linier berganda sedangkan penulis menggunakan regresi data panel, peneliti menambahkan variabel kebijakan dividen	Sama-sama meneliti pengaruh profitabilitas terhadap harga saham	Hasil penelitian menunjukkan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham. solvabilitas berpengaruh positif signifikan terhadap harga saham. likuiditas tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham. ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Secara simultan, profitabilitas, solvabilitas, likuiditas, dan ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

Sumber: Kompilasi data (2024).

2.3 Kerangka Pemikiran

Berdasarkan masalah yang digambarkan pada latar belakang dan tinjauan pustaka yang sudah dijelaskan sebelumnya maka berikut ini merupakan kerangka pemikiran dari penelitian ini:



Sumber: Dikembangkan oleh peneliti (2024).

Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran

Melalui gambar tersebut, maka dapat digambarkan bahwa variabel dependen dari penelitian ini yaitu harga saham (Y) sedangkan variabel independennya yaitu profitabilitas (X1) dan kebijakan dividen (X2).

Pengembangan Hipotesis

1. Pengaruh Profitabilitas (X₁) terhadap Harga Saham (Y)

Menurut Irma et al. (2021) profitabilitas menggambarkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba pada tingkat yang diterima berdasarkan sumber daya yang digunakannya dan dinyatakan dalam prosentase. Sumber daya yang digunakan untuk menghasilkan laba tersebut dapat berupa asset, juga dapat berupa ekuitas.

Rasio profitabilitas adalah rasio yang digunakan dalam mengukur seberapa besar kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan atau profit. Rasio ini digunakan untuk menunjukkan bagaimana gambaran tingkat efektifitas pengelolaan perusahaan dalam menghasilkan laba. Selain itu, rasio ini juga digunakan sebagai ukuran bagi para investor untuk memberikan informasi dalam pengambilan keputusan berinvestasi (Seto et al., 2023).

Semakin tinggi profitabilitas suatu perusahaan menunjukkan semakin besar kemampuan perusahaan menggunakan sumber dananya yang berasal dari internal perusahaan berupa keuntungan dari operasi perusahaan. Penurunan ROA adalah tanda pasti akan adanya masalah, terutama bagi perusahaan yang sedang berkembang. Berjuang untuk pertumbuhan penjualan sering kali berarti investasi awal yang besar dalam

aset, termasuk piutang, persediaan, peralatan produksi, dan fasilitas. Penurunan permintaan dapat membuat organisasi tinggi dan kering dan terlalu banyak berinvestasi dalam aset yang tidak dapat dijual untuk membayar tagihannya. Hasilnya bisa menjadi bencana keuangan (Goh, 2023).

Jika dikaitkan dengan teori sinyal yaitu naiknya profitabilitas akan menjadi informasi baik (*good news*) bagi investor sehingga hal tersebut menggambarkan sinyal bahwa perusahaan mempunyai prospek kinerja keuangan pada masa mendatang yang lebih baik. Dengan sinyal yang baik tersebut, investor akan membeli saham perusahaan sehingga akan mengakibatkan harga saham perusahaan tersebut naik. Sebaliknya, apabila perusahaan mengumumkan profitabilitas lebih rendah daripada yang diharapkan, maka akan diinterpretasikan sebagai sinyal buruk. Penurunan profitabilitas bisa mengindikasikan bahwa pendapatan perusahaan di masa mendatang tidak sesuai yang diharapkan. Hal ini menjadikan salah satu penyebab investor menjual saham yang dimilikinya, yang bisa mengakibatkan harga pasar perusahaan turun (Irma et al., 2021).

Berdasarkan hal tersebut, maka dapat ditarik hipotesis sebagai berikut:

H₁ : Terdapat pengaruh antara profitabilitas terhadap harga saham.

2. Pengaruh Kebijakan Dividen (X₂) terhadap Harga Saham (Y)

Kebijakan dividen adalah kebijakan yang diambil oleh manajemen keuangan untuk menentukan besarnya perbandingan laba yang dibagikan

kepada para pemilik saham dalam bentuk dividen tunai, *dividen smoothing* yang dibagikan, dividen saham, pemecahan saham, dan penarikan kembali saham yang beredar. Semua alternatif kebijakan ini diambil untuk meningkatkan kemakmuran para pemilik saham (Darmawan, 2022).

Rasio pembayaran dividen (*dividend payout ratio*) menentukan jumlah laba dibagi dalam bentuk dividen kas dan laba yang ditahan sebagai sumber pendanaan. Apabila perusahaan memutuskan untuk membagi semua laba bersih yang diperoleh sebagai dividen, maka berarti tidak ada laba yang ditahan dan akhirnya memperkecil sumber dana intern yang dapat digunakan mengembangkan usaha.

Para pemegang saham akan merasa senang apabila bagian dari laba bersih yang dibagikan sebagai dividen ini semakin besar. Akan tetapi, apabila DPR ini semakin besar, berarti laba ditahan semakin mengecil, padahal pendanaan dengan menggunakan laba ditahan (*internal financing*) ini mempunyai *cost of capital* yang paling kecil dibandingkan dengan metode pendanaan lainnya. Dengan demikian keputusan dividen akan mengacu pada suatu kebijakan (*dividend policy*) yaitu kebijakan pemberian dividen tidak saja membagikan keuntungan yang telah diperoleh perusahaan kepada para investor, tetapi kebijakan perusahaan membagikan dividen harus diikuti dengan pertimbangan adanya kesempatan yang optimal, terutama disesuaikan dengan konsep tujuan memaksimalkan nilai perusahaan.

Jika dikaitkan dengan teori sinyal yaitu naiknya dividen yang dibagikan akan menjadi informasi baik (*good news*) bagi investor sehingga hal tersebut menggambarkan sinyal bahwa perusahaan mempunyai prospek kinerja keuangan pada masa mendatang yang lebih baik. Dengan sinyal yang baik tersebut, investor akan membeli saham perusahaan sehingga akan mengakibatkan harga saham perusahaan tersebut naik. Sebaliknya, apabila perusahaan mengumumkan dividen lebih rendah daripada yang diharapkan, maka akan diinterpretasikan sebagai sinyal buruk. Penurunan dividen bisa mengindikasikan bahwa pendapatan perusahaan di masa mendatang tidak sesuai yang diharapkan. Hal ini menjadikan salah satu penyebab investor menjual saham yang dimilikinya, yang bisa mengakibatkan harga pasar perusahaan turun (Irma et al., 2021).

Berdasarkan hal tersebut, maka dapat ditarik hipotesis sebagai berikut:

H₂ : Terdapat pengaruh antara kebijakan dividen terhadap harga saham.

3. Pengaruh Profitabilitas (X₁) dan Kebijakan Dividen (X₂) secara simultan terhadap Harga Saham (Y)

Profitabilitas dan kebijakan dividen merupakan dua faktor penting yang memengaruhi harga saham perusahaan. Secara simultan, kedua faktor ini dapat memberikan sinyal yang kuat bagi investor mengenai kondisi dan prospek keuangan perusahaan di masa mendatang.

Menurut teori sinyal, peningkatan profitabilitas menggambarkan kemampuan perusahaan dalam mengelola aset dan menghasilkan laba,

yang menjadi sinyal positif bagi investor. Dengan profitabilitas yang tinggi, perusahaan menunjukkan kinerja yang baik dan keberlanjutan operasionalnya, yang dapat menarik minat investor untuk membeli saham dan pada akhirnya meningkatkan harga saham.

Demikian pula, kebijakan dividen yang menguntungkan, seperti rasio pembayaran dividen yang tinggi, memberikan sinyal positif bahwa perusahaan mampu menghasilkan laba yang cukup untuk dibagikan kepada pemegang saham. Kebijakan ini memperlihatkan bahwa perusahaan memiliki prospek yang baik dalam menjaga aliran kas dan keuntungannya. Investor cenderung merespons sinyal ini dengan meningkatkan permintaan terhadap saham perusahaan, yang pada gilirannya akan berdampak pada kenaikan harga saham.

Secara simultan, kombinasi dari profitabilitas yang baik dan kebijakan dividen yang optimal memberikan sinyal yang lebih kuat kepada investor bahwa perusahaan memiliki kinerja yang stabil dan prospek masa depan yang menjanjikan. Hal ini akan mendorong minat investor terhadap saham perusahaan, sehingga menyebabkan peningkatan harga saham.

Berdasarkan hal tersebut, maka hipotesis yang dapat diajukan adalah sebagai berikut:

H₃ : Terdapat pengaruh simultan antara profitabilitas dan kebijakan dividen terhadap harga saham.